

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Signifikansi Penelitian

Pada tanggal 27 Agustus tahun 2015, film bertema perjuangan pahlawan Indonesia yang berjudul Jenderal Soedirman mulai di tayangkan di bioskop-bioskop Indonesia. Jenderal Soedirman adalah film biopik yang menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Soedirman, seorang jenderal yang menderita penyakit paru-paru dan hanya memiliki satu paru-paru.

Film yang disutradarai oleh Viva Westi dan ditulis oleh Tubagus Deddy ini dibintangi oleh sejumlah artis besar Indonesia yaitu Adipati Dolken sebagai pemeran utama yang memerankan Jenderal Soedirman, Ibnu Jamil berperan sebagai Tjokropranolo, Mathias Muchus berperan sebagai Tan Malaka, Baim Wong berperan sebagai Ir. Soekarno, dan Nugie berperan sebagai Mohammad Hatta.



**Gambar 2.1 Cover Film Jenderal Soedirman**

Sumber: <https://ngalongkuy.blogspot.com/2018/06/jenderal-soedirman-full-movie.html>

Dilansir dari berita media online merahputih.com, Viva Westi diketahui melakukan riset terlebih dahulu selama satu tahun untuk dapat mendalami karakter sang panglima besar, Jenderal Soedirman yang didasari oleh kekaguman akan sosok Jenderal Soedirman. Film ini menggunakan *setting* cerita Indonesia pada masa

Agresi Militer 2 melawan Belanda. Film “Jenderal Soedirman” mengisahkan tentang pengkhianatan yang dilakukan oleh tentara Belanda yang secara sepihak membatalkan isi dari perjanjian Renville, yang mana dalam perjanjian tersebut berisikan mengenai gencatan senjata dan juga perjanjian perdamaian antara Indonesia dan Tentara Belanda.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Jenderal Simon Hendrik Spoor, panglima tentara Belanda memimpin Agresi Militer ke II dengan menyerang Yogyakarta yang mana pada saat itu menjadi Ibukota Republik Indonesia. Soekarno dan Hatta kemudian ditangkap oleh pasukan Belanda kemudian diasingkan ke Pulau Bangka. Jenderal Soedirman yang pada saat itu didera sakit berat akhirnya menyatakan perang melawan tentara Belanda dengan cara melakukan perang gerilya. Di mana dalam perang gerilya tersebut Jendral Soedirman beserta pasukannya melakukan perjalanan ke arah selatan Pulau Jawa, memasuki hutan dan menempuh beribu-ribu kilo untuk melakukan perang gerilya selama tujuh bulan melawan pasukan Belanda. Selama tujuh bulan itu pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Simon Hendrik Spoor mencari dan terus menelusuri setiap jejak Jenderal Soedirman untuk menangkap sang Panglima TNI tersebut. Melalui perang gerilya tersebut Jenderal Soedirman berhasil membuat pulau Jawa menjadi medan perang gerilya yang sangat luas. Sehingga pada saat itu membuat Belanda kehabisan logistik dan waktu. Akhirnya TNI dan rakyat yang memenangkan perang tersebut serta Belanda mengakhiri agresi militernya dan mengakui secara utuh kedaulatan Republik Indonesia. (Sumber: <https://movie.co.id/jenderal-soedirman/>).

Film Jenderal Soedirman ini merupakan salah satu media yang memiliki peran penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik, khususnya dalam kaitannya dengan rasa nasionalisme dan cinta tanah air bagi generasi penerus bangsa agar tidak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah perjuangan pahlawan bangsa nya. Film merupakan salah satu sarana komunikasi massa. Komunikasi massa ialah suatu aspek terpenting di dalam kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan hubungan antar individu. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesan dikirim dari

sumber yang melembaga kepada khalayak yang melalui alat-alat sifatnya mekanis seperti radio, televisi dan *film*. (Cangara, 2006, hlm. 36).

Severin dan Tankard juga memberikan pengertian yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah sebagian keterampilan (*skill*), sebagian seni (*art*), dan sebagian ilmu (*science*). Maksudnya, tanpa adanya dimensi menata pesan tidak mungkin media massa memikat khalayak yang pada akhirnya pesan tersebut dapat mengubah sikap, pandangan dan perilaku komunikan. (Effendy, 2005, hlm. 210).

Film merupakan hasil kolaborasi dari seni peran yang mengandung sejumlah pesan yang bersifat *audio-visual* dimana pesan-pesan yang dikonstruksikan di dalam sebuah film dapat mempengaruhi khalayak atau penontonnya menuju ke suatu pemahaman atau persepsi tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Agee yang dikutip oleh Ardianto dan Komala dimana film (gambar bergerak) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV, dan film laser setiap minggunya (Ardianto, 2007, hlm. 134).

Film juga dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (*media*) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Di Indonesia, film kerap kali dijadikan sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan sebuah pesan atau menanamkan sebuah ideologi kepada para penontonnya. Karena melalui film sebuah ideologi dapat disampaikan dengan mudah serta dapat ditanamkan kepada khalayak luas, sehingga masyarakat dapat memahami konsep-konsep yang dibangun oleh komunikator (pembuat film) melalui film yang mereka produksi.

Film merupakan bagian dari budaya massa yang populer dimana kehadirannya dinilai sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan dunia industri. Sebagai media, film dinilai tidak bersifat netral, melainkan film lebih didominasi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan di dalam film tersebut. Film telah lama dinilai sebagai sebuah

karya seni yang seringkali dikemas dengan tujuan untuk dijadikan sebuah komoditas, karena film merupakan cerminan dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Seiring dengan perkembangan zaman yang turut diiringi dengan perkembangan teknologi kearah *digital* membuat dunia perfilman mengalami perkembangan yang cukup pesat. Para pembuat film banyak memproduksi film-film baru dengan mengangkat berbagai macam tema. Tema atau topik yang diangkat dalam film sangat beraneka ragam seperti diantaranya tema agama, humor, *horror*, percintaan, politik, kebudayaan, serta tema sejarah seperti perjuangan dan perang pun kerap kali diangkat oleh para pembuat film khususnya di Indonesia. Dari sekian banyak film yang telah sukses diluncurkan ke dalam film layar lebar, tentu tidak semuanya merupakan murni dari pemikiran sang pembuat atau pengarang cerita, melainkan film-film tersebut kerap kali merupakan hasil representasi atau penggambaran dari kehidupan nyata yang memang terjadi di masyarakat.

Film bertema perjuangan memiliki muatan pesan untuk menanamkan nilai nasionalisme di masyarakat. Hingga saat ini banyak sineas yang mengangkat tema nasionalisme dengan menceritakan dan menggambarkan kembali sosok-sosok pahlawan nasional dan menyampaikan sebuah pesan sesuai dengan idealisme mereka.

Pada dasarnya film diciptakan sebagai media hiburan. Tetapi selain sebagai media hiburan, film memiliki dan mengandung unsur-unsur atau sifat-sifat yang berkaitan dengan informatif, edukatif, dan juga persuasif. Di dalam sebuah film, unsur informatif, edukatif dan persuasif dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat atau khalayak apabila sineas Indonesia memproduksi film-film yang bertemakan sejarah yang mengandung unsur nasionalisme namun dibuat secara objektif, dan membuat sebuah film dokumenter yang berdasarkan sebuah realitas kehidupan yang dilakukan sehari-hari secara berimbang. (Ardianto, dkk., 2009, hlm. 145).

Diketahui industri film Indonesia sendiri dimulai pada tahun 1920-an, dengan Java Film Company di Bandung, Wong Brothers, khususnya Tan Brothers di Batavia yang memproduksi berbagai film, terutama pada tema romantis dan petualangan. Mereka bergabung pada tahun 1930-an oleh sejumlah perusahaan film lokal lainnya. The 1925 Filmordonnantie (direvisi pada tahun 1940) memberikan kekuasaan pemerintah kolonial pada masa itu untuk melarang film-film berdasarkan moral atau sosial dan film-film yang sedikit digunakan oleh gerakan nasionalis, meskipun Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) pemimpin A. K. Gani membintangi beberapa produksi. (Kahin, 2015, hlm. 152).

Pada awal 1950-an, produser film dalam negeri, seperti Usmar Ismail (1921-1971), yang mendirikan Perfini, dan Djamaluddin Malik (1917-1970), yang mendirikan Persari, memunculkan kisah-kisah patriotik yang menggambarkan perjuangan Indonesia melawan Belanda, serta tradisional, romantis, dan film realistik. Beberapa di antaranya mendapatkan kritik dari Lembaga Kebudayaan Rakyat yang berhaluan kiri (Lekra), yang dengan sendirinya memproduksi film-film realisme sosial. Pada tahun 1955, total 59 Film Indonesia muncul, tetapi sensor yang kuat mengurangi jumlah film yang diproduksi menjadi 13 pada tahun 1962. Film-film dari Amerika Serikat juga ditampilkan secara luas, dan film-film Cina dan India memegang pangsa pasar yang penting. Setelah kudeta Gestapu tahun 1965, industri film Indonesia benar-benar dibersihkan, dan banyak film pada awal 1960-an dihancurkan. Sensor film ketat, dan sebagian besar pembuat film kontemporer berkonsentrasi pada topik romantis dan historis, menghindari kritik sosial apa pun. Ketika film-film ini berhubungan dengan sejarah baru-baru ini, mereka sangat dekat dengan propaganda pemerintah, contoh yang paling menonjol adalah Pengkhianatan G30s / PKI (The Treason of GESTAPU / PKI, 1984). (Kahin, 2015, hlm. 152).

Setelah terjadinya lonjakan pada 1980-an, beberapa film Indonesia diproduksi selama tahun-tahun terakhir rezim Suharto. Selama masa reformasi situasinya berubah, dan ada kebangkitan industri film, yang mencapai omzet tahunan lebih dari US \$ 845 juta pada tahun 2014. Banyak film yang diproduksi



adalah drama keagamaan, termasuk *Ayat Ayat Cinta* (2008) yang secara kritis dan komersial sukses yang diproduksi oleh Hanung Bramantyo, diakui sebagai salah satu direktur terbaik Indonesia. Film-film lain berkisar dari komedi romantis dan satiris hingga epos sejarah, sering berfokus pada tokoh-tokoh sejarah Indonesia baru-baru ini, seperti Soekarno (2013), Soegiopranoto, pemimpin komunitas Katolik selama masa revolusi (Soegija, 2012); dan mantan Presiden Habibie (Habibie dan Ainun, 2013). (Kahin, 2015, hlm. 153).

Film-film yang berfokus pada tokoh-tokoh sejarah Indonesia tersebut dibuat bertujuan agar dapat menanamkan atau menumbuhkan semangat nasionalisme kepada rakyat Indonesia. Nasionalisme atau kebangsaan adalah paham yang meyakini kebenaran pikiran bahwa setiap bangsa seharusnya bersatu padu dalam komunitas politik yang dikelola secara rasional dalam kehidupan bernegara. (Moesa, 2007, hlm. 32).

Menurut L. Stoddard, nasionalisme adalah keadaan jiwa dan kepercayaan, yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebangsaan yang manusiawi sebagai wujud suatu bangsa. (Muttaqin & Irsyana, 2015, hlm. 2). Sedangkan menurut Prof. Dr. Slamet Muljana nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. (Muljana, 2008, hlm. 3).

Nasionalisme merupakan bagian terpenting dari konsep bernegara untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air. Para *founding father* bangsa ini juga berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan pada negara-kebangsaan. (Hans Kohn dalam Muttaqin & Irsyana, 2015, hlm. 1).

Perkembangan nasionalisme bergantung pada penerapan cara berpikir nasional warga negaranya. Cara berpikir nasional ini merupakan sikap seseorang terhadap kesadaran bernegara. Kesadaran bernegara memiliki ciri khusus, berupa norma objektif; mengutamakan kepentingan kehidupan nasional. (Muljana, 2008, hlm. 7).

Sikap nasionalisme yang terdapat dalam diri seseorang tentu berbeda-beda, perbedaan tersebut terjadi disebabkan oleh faktor lingkungan, tingkat pendidikan, latar belakang dari setiap individu tersebut. Nasionalisme tentu sangat dibutuhkan dan penting keberadaannya di dalam setiap kehidupan bernegara, karena dengan rasa nasionalisme yang ada di dalam diri rakyat suatu bangsanya akan mampu mempertahankan kedaulatan dari negara tersebut.

Kehadiran film Jenderal Soedirman menjadi salah satu oase di tengah sifat nasionalisme rakyat Indonesia yang mulai meredup yang ditandai oleh banyaknya pemberitaan di media massa yang membahas ulah sejumlah remaja bahkan seorang publik figur yang dianggap menghina pahlawan dan lambang negara Indonesia. Seperti kasus pemuda mengacungkan jari tengah di depan foto Jenderal Soedirman, pemuda asal Tobasa menendang lambang Garuda, serta penyanyi dangdut Zaskia Gotik yang dianggap melecehkan Pancasila dengan menyebut lambang padi dan kapas pada sila ke lima Pancasila seperti “bebek nungging” lalu adapula kasus sejumlah pemuda yang naik ke atas sejumlah patung pahlawan revolusi yang berada di Monumen Pancasila Sakti dan diketahui terletak di daerah Lubang Buaya, Cipanan, Jakarta Timur. Sejumlah pemuda tersebut diketahui tidak sekedar berdiri melainkan beberapa di antaranya ada yang sampai memanjat dan duduk di atas kepala patung tersebut. (Sumber: <http://sumsel.tribunnews.com>).

Film berjudul Jenderal Soedirman ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena merupakan sarana yang dinilai ideal dalam merepresentasikan nilai nasionalisme dimana film garapan Padna Pictures yang bekerja sama dengan Markas Besar Angkatan Darat, Yayasan Kartika Eka Paksi, dan Persatuan Purnawirawan Angkatan Darat (PPAD) ini mampu memberikan gambaran langsung bagaimana representasi nilai-nilai nasionalisme dari salah satu tokoh bangsa, panglima besar Indonesia yaitu Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Letnan Jenderal TNI (Purn.) Sayidiman Suryohadiprojo (87) yang sempat menyaksikan film ini kepada Viva mengaku kagum karena film ini secara tepat berhasil menggambarkan

suasana gerilya sesungguhnya. Bahkan pak Sayidiman meneteskan airmata karena seolah dibawa kembali ke masa gerilya. (Sumber: <http://beritatagar.id>).

Namun, meskipun didukung oleh TNI Angkatan Darat, Viva Westi, sutradara Jenderal Soedirman, membantah bahwa film tersebut merupakan film 'pesanan' TNI Angkatan Darat. Westi menegaskan bahwa TNI AD sama sekali tidak ikut campur dalam proses kreatif film tersebut dimana pihak Angkatan Darat hanya membantu dengan membuka akses informasi untuk melakukan riset sebelum produksi film Jenderal Soedirman serta membantu menyediakan peralatan, TNT, dan senjata untuk proses produksi termasuk figuran dalam film ini banyak dari Angkatan Darat. (Sumber: <http://m.bisnis.com/>)



**Gambar 2.2 Cuplikan Film Jenderal Soedirman**

Sumber: <http://www.muville.com/film/artikel/film-jenderal-soedirman-dan-perjuangan-terberatnya-1508272.html>

Selain itu, film ini juga menyuguhkan cerita bagaimana kesetiaan sosial serta pengorbanan yang dilakukan Jenderal Soedirman beserta pasukannya yang dapat mendukung karakter dari tokoh Soedirman dengan sifat pantang menyerah yang dimiliki Jenderal Soedirman ditengah-tengah kondisinya yang sedang sakit parah serta sifat pantang menyerah pasukannya dimana mereka mampu bertahan hidup pada masa perang gerilya walaupun seringkali dilanda kelaparan, kedinginan, melewati segala medan seperti hutan, sungai dan lain sebagainya demi membela bangsa Indonesia. Gambaran mengenai besarnya perjuangan dan sikap nasionalisme pada film ini tentu dapat menumbuhkan semangat baru di masyarakat untuk menjunjung tinggi sikap nasionalisme dan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia untuk dapat terus mempertahankan kedaulatan NKRI.



Film yang berhasil mendapatkan penghargaan Best Sound pada Festival Film Indonesia tahun 2015 memperoleh rating IMDb sebesar 7.5/10 dan berhasil ditonton sebanyak 181,687 penonton, diketahui sebelum diproduksi ide cerita film Jenderal Soedirman mendapat banyak penolakan dari rumah produksi yang dikarenakan idenya tersebut dinilai bukanlah hal yang menarik untuk diangkat ke layar lebar. Westi mengungkapkan, terdapat salah seorang produser bertanya kepadanya, “Jenderal Soedirman tidak memiliki kisah cinta yang menarik untuk ditampilkan seperti film lainnya lalu apa keuntungannya jika sang produser tersebut memproduksi film Jenderal Soedirman yang ceritanya lebih banyak perang?” Westi pun tidak terima dengan pertanyaan yang diajukan oleh produser tersebut ia pun kemudian balik menyampaikan sebuah pernyataan yang dinilainya menjadi tamparan keras untuk sang produser. “Ketika dia (Jenderal Soedirman) berperang, dia nggak bertanya apa untungnya dia berperang?” Westi mengaku film yang akan digarapnya memang tidak ada drama percintaan antara sang panglima besar dengan istri. Meski begitu, bukan berarti film ini tidak mengandung unsur percintaan. Justru film ini akan memberikan inspirasi soal cinta yang besar yang ditunjukkan oleh Jenderal Soedirman kepada Indonesia dimana dengan segala keterbatasan yang dimiliki, Jenderal Soedirman tetap bersikukuh untuk membela negara Indonesia. (Sumber: <http://beritasatu.com>)

Berdasarkan signifikansi penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti akan meneliti film Jenderal Soedirman yang tayang pada tanggal 27 Agustus 2015 di bioskop Indonesia. Saat melakukan analisis yang lebih jauh peneliti menganalisa semiotika berdasarkan metode analisis Roland Barthes untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film tersebut. Maka judul penelitian skripsi ini adalah “Representasi Nasionalisme Film Jenderal Soedirman.”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah representasi konsep nasionalisme yang berada dalam film Jenderal Soedirman. Unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi yakni mise en scene yang berkaitan dengan segala sesuatu yang tampil di kamera, baik penampilan pemain film, suara dan desain produksi (lokasi, properti, dan

kostum), serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik berupaya untuk menemukan makna dari tanda-tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dikarenakan peneliti ingin mengungkapkan ideologi film melalui pemaknaan dua tahap yang digunakan oleh Roland Barthes.

Metodologi dengan teknik semiotik dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Melalui fokus penelitian nasionalisme yang direpresentasikan tokoh Jenderal Soedirman dalam film Jenderal Soedirman, maka adegan-adegan dalam film yang dipilih adalah adegan-adegan yang dinilai peneliti mendekati makna-makna yang mencerminkan nilai nasionalisme.

Menurut Kansil (1993), Rasa kebangsaan menumbuhkan paham kebangsaan atau nasionalisme yaitu cita-cita atau pemikiran-pemikiran bangsa dengan karakteristik yang berbeda dengan bangsa lain (jati diri). Rasa kebangsaan dan paham kebangsaan melahirkan semangat kebangsaan yaitu semangat untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan semangat untuk menjunjung tinggi martabat bangsa. Pada era menjelang kemerdekaan, semangat kebangsaan bangsa Indonesia terfokus pada semangat anti kolonial. Sementara itu, tantangan baru dalam mengisi kemerdekaan jauh berbeda dengan tantangan pada waktu merebut kemerdekaan. Tantangan dalam mengisi kemerdekaan saat ini adalah bagaimana mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa yang telah maju.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka indikator dalam penelitian ini yaitu:

- a. Keberanian
- b. Rela berkorban
- c. Kesetiaan
- d. Kesetiakawanan
- e. Pengabdian

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan signifikansi penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang ingin dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Pertanyaan Umum**

Bagaimana film Jenderal Soedirman merepresentasikan nasionalisme di dalam film nya

#### **1.3.2 Pertanyaan Spesifik**

1. Apa makna denotasi pada film Jenderal Soedirman
2. Apa makna konotasi pada film Jenderal Soedirman
3. Apa mitos pada film Jenderal Soedirman

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna denotasi *scene-scene* yang dapat merepresentasikan nasionalisme pada film Jenderal Soedirman
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna konotasi *scene-scene* yang dapat merepresentasikan nasionalisme pada film Jenderal Soedirman
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mitos *scene-scene* yang dapat merepresentasikan nasionalisme pada pada film Jenderal Soedirman

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, diharapkan penulisan ini juga memiliki manfaat bagi berbagai kalangan:

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang penelitian ilmu komunikasi khususnya film dan kajian semiotika dalam merepresentasikan nasionalisme di dalam sebuah film.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang Representasi Nasionalisme dalam film Jenderal Soedirman yang nantinya diharapkan dapat memberikan suatu amunisi positif bagi masyarakat terutama terkait dengan nasionalisme dan jiwa kepemimpinan. Selain itu, diharapkan dapat pula memberikan suatu kesadaran akan pentingnya nasionalisme, sebagai suatu upaya penanaman karakter cinta tanah air dan bela negara.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman atas materi skripsi ini, peneliti menggunakan sebuah Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Dan peneliti membagi skripsi ini menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, kajian konsep-konsep serta teori yang relevan dengan penelitian yang peneliti sedang teliti, yaitu representasi, komunikasi masa, film sebagai komunikasi massa, nasionalisme serta teori yang relevan berupa teori



semiotika Roland Barthes, semiotika film, lalu kerangka berfikir dari penelitian yang sedang dilakukan peneliti.

### **BAB III      METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan di gunakan, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Unit Analisis, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data, Waktu dan Lokasi Penelitian.

### **BAB IV      HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini mengenai deskripsi objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan atau analisis hasil penelitian.

### **BAB V      KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dan saran pemahaman tentang masalah yang diteliti berkaitan dengan skripsi peneliti.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Memuat referensi baik buku, jurnal, maupun sumber lain yang digunakan penulis untuk melengkapi pengumpulan data-data dalam proses pengerjaan peneliti.